

**ABSTRAK**

Dalam identifikasi forensik, penentuan afiliasi populasi merupakan bagian yang sangat penting untuk identifikasi selanjutnya, seperti jenis kelamin, usia, serta postur dari sisa rangka individu. Estimasi populasi dapat dilakukan dengan melakukan analisis metris pada tengkorak, mengingat tengkorak merupakan komponen tubuh yang perkembangannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan geografis. Studi ini bertujuan untuk menganalisis variasi ukuran dan bentuk kranium antara populasi Indonesia dan Thailand. Data metris dihimpun secara tradisional, yakni menggunakan kaliper lengkung dan kaliper geser pada 9 titik kranimetris. Data yang terhimpun dianalisis menggunakan uji beda Kolmogorov-Smirnov 2 Sampel dengan bantuan SPSS versi 25 untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan pada dua kelompok sampel. Dari hasil analisis tersebut, perbedaan yang signifikan antara kranium Indonesia dan Thailand diamati pada 66,67% variabel dalam kategori laki-laki serta 55,55% variabel dalam kategori perempuan, dengan rata-rata lebih besar pada populasi Thailand Utara. Variasi ini diketahui muncul sebagai mekanisme adaptasi terhadap lingkungan yang lebih dingin. Metode analisis yang sama juga dilakukan terhadap kranium laki-laki dan perempuan dari tiap-tiap populasi. Kedua populasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebesar 77% dari semua variabel yang diukur. Berdasarkan penelitian ini, dimorfisme seksual tidak ditemukan pada variabel apt-apt, n-pr, dan ft-ft. Pada indeks cephalicus, kategori brachykran lebih umum diamati pada sampel Indonesia, sedangkan sampel Thailand lebih banyak memiliki kranium dalam kategori hyperbrachykran. Kategori stenometop dalam indeks frontoparietal transversal mendominasi semua kelompok sampel. Indeks nasal pada kelompok sampel laki-laki Indonesia, perempuan Indonesia, dan perempuan Thailand didominasi oleh kategori chamaerhin, sedangkan laki-laki Thailand didominasi kategori mesorrhin.

**Kata kunci:** estimasi populasi, kranimetri, lingkungan geografis, indeks kranium.

**ABSTRACT**

*In forensic identification, determining population affiliation is a prerequisite step to be carried out prior to proceeding to the next identification process, such as sex, age, and posture of the remains. Population can be estimated by using metric analysis of the skull, for its development depends on the geographical environment. This study aims to analyze variations in the size and shape of cranium between populations of Indonesia and Thailand. Metric data is traditionally collected using spreading and sliding calipers at 9 craniometric points. The collected data were analyzed using the 2-Sample Kolmogorov-Smirnov with the help of SPSS version 25 to test if there's a significant difference between two groups. Based on the result analysis, significant differences between the crania of Indonesia and Thailand were observed in 66.67% of the measured variables for males against 55.55% for female category, with Northern Thailand population having the larger mean in almost all variables measured. This variation is known as an adaptation mechanism in the colder environment. The same method was also performed on both the male and female crania of each population. The two populations showed a significant difference of 77% of all measured variables. Based on the analysis, it is known that sexual dimorphism is not observed at apt-apt, n-pr, and ft-ft craniometric points. In cephalic index, brachycrany is the most commonly observed in Indonesian sample, while sample from Thailand is dominated by hyperbrachycrany category. Stenometop as a category from frontoparietal transversal index is commonly observed in all sampel groups. In nasal index, sampel from Indonesian males, Indonesian females, and Thailand females showed that chamaerrhin is the most common category observed, while mesorrhin is a dominating category in Thailand males.*

**Keywords:** *population estimation, craniometry, geographical environment, cranial index.*